

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut yang lebih dikenal dengan ISPA biasanya disebabkan oleh virus atau bakteri. Infeksi ini diawali dengan atau tanpa demam yang disertai dengan salah satu atau beberapa gejala berikut ini, diantaranya sakit tenggorokan atau nyeri telan, pilek, dan batuk baik kering ataupun berdahak. Infeksi ini bersifat akut, yang artinya proses infeksi ini dapat berlangsung hingga 14 hari. Infeksi ini menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). (Gagarani, 2015).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2016, ada 10 penyebab utama kematian di dunia, dikatakan bahwa dari 56,9 juta kematian yang ada di seluruh dunia 54% diantaranya disebabkan oleh 10 penyebab kematian tersebut, salah satunya adalah infeksi pernapasan bawah yang merupakan penyumbang kematian terbesar dari kategori penyakit menular yaitu 3 juta kematian pada tahun 2016. Data dari organisasi kesehatan dunia pada tahun 2018 ada kurang lebih 960.000 orang yang meninggal dunia dan hal tersebut disebabkan oleh ISPA (WHO, 2018)

Di Indonesia data prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% menurut provinsi tahun 2018 berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan gejala yang pernah dialami menunjukkan bahwa di Jawa Barat (11,2%), dan ISPA yang terjadi di Cianjur terjadi sebesar 29%. (Kemenkes, 2018)

Proses terjadinya ISPA diawali dengan masuknya beberapa bakteri dari *geus streptokokus*, *stafilokous*, *pnemokokus*, *hemofilius*, *bordetella* dan *korinebakterium* dan virus dari golongan mikrovirus (termasuk didalamnya virus pada influenza dan virus campak), *adenoverius*, *koronavirus*, *pikornavirus*, *herpesvirus* kedalam tubuh manusia melalui partikel udara (droplet infection) Kuman ini akan melekat pada sel epitel hidung dengan mengikuti proses pernapasan maka kuman tersebut bisa masuk ke bronkus dan masuk ke saluran pernapasan, yang mengakibatkan demam, batuk, pilek, sakit kepala dan sebagainya (Marni, 2014)

Gejala umum yang biasanya diawali dengan demam, batuk, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, muntah adanya suara tambahan: wheezing, ronki, krakles, (Hartono, 2015). Penyakit ISPA apabila tidak diobati dan jika disertai dengan malnutrisi, maka penyakit tersebut akan menjadi berat dan akan menyebabkan terjadinya bronchitis, pneumonia, otitis media, sinusitis, gagal napas, cardiac arrest, syok dan sebagainya. Masalah yang sering muncul pada penyakit ISPA ini adalah pola napas tidak efektif, bersihan jalan napas tidak efektif, takut atau cemas, nyeri, intoleransi aktivitas, resiko tinggi infeksi dan perubahan proses keluarga. Intervensi dilakukan untuk mempertahankan kepatenan jalan napas, anak bisa bernapas spontan tanpa kesulitan, nyeri berkurang dan kebutuhan oksigen terpenuhi. (Hartono, 2015)

Pengobatan penyakit infeksi saluran pernapasan atas dapat berupa farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologis dapat berupa pemberian obat antibiotic dan nonfarmakologis salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik *slow deep breathing*.

Slow deep breathing merupakan salah satu bagian dari latihan relaksasi dengan teknik latihan pernapasan yang dilakukan secara sadar, untuk mengatur pernapasan secara dalam dan lambat. Napas dalam lambat dapat menstimulasi respons saraf otonom, yaitu dengan menurunkan respons saraf simpatis dan meningkatkan respons parasimpatis. (Putu R, 2015).

Relaksasi *slow deep breathing* merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan napas dalam, napas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan napas secara perlahan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi napas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah (Apriana, 2018).

Slow deep breathing dapat memengaruhi peningkatan volume tidal sehingga mengaktifkan *heuring-breurer reflex* yang berdampak pada penurunan aktivitas kemorefleksi, peningkatan sensitivitas barorefleksi, menurunkan aktivitas 14 saraf simpatis, dan menurunkan tekanan darah *slow deep breathing* meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis dan meningkatkan suhu kulit perifer sehingga memengaruhi penurunan frekuensi denyut jantung, frekuensi napas dan aktivitas elektromiografi (Nurisma, 2019).

Dari data Puskesmas Cilaku Kabupaten Cianjur pada tahun 2021 terdapat 120 kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) dari 10 desa yang mencakup wilayah kerja Puskesmas Cilaku salah satunya adalah desa Ciharashas dengan jumlah pengidap ISPA sebanyak 15 orang (Puskesmas Cilaku, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tika Sari Dewy (2019) bahwa pengaruh latihan *Slow deep breathing* terhadap *respiration rate* pada pasien ISPA didapatkan adanya pengaruh yang kuat karena sebelum dan sesudah diberikan perlakuan didapatkan hasil yang signifikan. Dari hasil nilai *respiration rate* sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan terdapat pengaruh besar untuk mengoptimalkan nilai *respiration rate* pada pasien ISPA.

Penelitian lain oleh I Made Martha (2018) Pengaruh Pemberian *Deep Breathing Exercise* Terhadap Saturasi Oksigen Pada Pasien PPOK bahwa *deep breathing exercise* ini memiliki kemampuan yang cukup untuk meningkatkan tekanan intra abdomen agar paru-paru dapat

mengembang secara optimal sehingga mampu untuk meningkatkan kapasitas vital yang mengakibatkan semakin besar pula kuantitas gas yang dapat berdifusi melewati membran alveolus.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Aplikasi Latihan *Slow deep Breathing* Terhadap Pola Napas Pada Ny. A Usia 24 Tahun Dengan Penyakit ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilaku Kabupaten Cianjur.”

1.2 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

Memahami dan Mengaplikasikan Latihan *Slow deep Breathing* Terhadap Pola Napas Pada Pasien ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilaku Kabupaten Cianjur.

1.3 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan penulis dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan menggunakan penelitian kualitatif antara lain :

1.3.1 Wawancara/Interview

Penulis melakukan penelitian dengan teknik anamnesa atau wawancara secara langsung kepada klien.

1.3.2 Observasi – Partisipasi

Penulis melakukan penelitian dengan pengamatan langsung di lapangan.

1.3.3 Studi Literatur/Dokumentasi

Penulis melakukan penelitian dengan mencari referensi teori-teori yang relevan dalam bentuk jurnal, artikel, laporan penelitian serta media massa ataupun sumber terpercaya lainnya dengan kasus yang ditemukan untuk memperkuat hasil penelitian.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan untuk dapat memberikan wawasan baru yaitu Aplikasi Latihan *Slow Deep Breathing* Terhadap Pola Napas Pada Pasien ISPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) sehingga klien mendapatkan penanganan yang cepat, tepat dan optimal.

b. Bagi Puskesmas

Digunakan sebagai informasi Puskesmas dalam bidang pengembangan dan peningkatan mutu pelayanan di masa yang akan datang khususnya pelayanan pada pasien yang mengalami ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas).

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan, khususnya pada mahasiswa untuk menambah pengetahuan tentang penyakit ISPA

d. Bagi Klien dan Keluarga

Dapat membantu klien dan keluarga dalam upaya mengatasi masalah pernafasan. Serta memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai penyakit ISPA dan cara penanganannya secara tepat dan aman tanpa menimbulkan efek samping.

e. **Bagi Penulis Selanjutnya**

Dapat membantu peneliti selanjutnya serta menambah wawasan dan referensi mengenai penelitian tindakan latihan *slow deep breathing* pada pasien ISPA.